

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode *Hypnoteaching*

a. Sejarah *Hypnoteaching*

Para master *hypnoteaching* sebagian meyakini bawah sejarah munculnya *hypnoteaching* berasal dari teori hipnotisnya Ormond McGill, seseorang yang terkenal sebagai *stage hypnotist* dan mendapatkan julukan sebagai *The Dean of American Hypnotist*, yang hidup pada tahun 1913-2005. Bukunya yang berjudul *The New Encyclopedia of Stage Hypnotism* menjadi semacam “kitab suci” bagi setiap orang yang ingin mempelajari *hypnoteaching*.¹ *Hypnoteaching* yang merupakan cabang ilmu hipnotis terus berevolusi agar mencapai kesempurnaan secara teori dan praktik. Sampai saat ini belum diketahui secara pasti kapan *hypnoteaching* muncul.

Hypnoteaching merupakan metode yang menekankan pada komunikasi alam bawah sadar siswa yang bisa dilakukan di dalam atau di luar kelas. Dengan kata lain, guru juga sangat memerhatikan kondisi psikis siswa dan aspek afektif yang mereka miliki. Dalam penerapannya dikelas guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga harus berperan sebagai pendidik.² Berdasarkan penjelasan tersebut maka guru juga harus memiliki rasa simpati dan empati kepada siswa. Selain itu, guru harus menuturkan kata-katanya dengan memilih kata-kata yang baik dan tepat supaya dapat diterima dengan mudah oleh siswa.

Hypnosis learning terdiri dari dua kata yaitu *hypnosis* dan *learning*. Hipnosis adalah suatu kondisi di mana perhatian menjadi sangat terpusat sehingga tingkat sugestibilitas (daya terima saran) meningkat sangat

¹ Hana Pertiwi, *Hypnoteaching untuk PAUD dan TK* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), 24.

² Prima Vidya Asteria, dkk, “Penerapan Metode *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Bermain Peran”, *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, Volume 2 Nomor 2, Universitas Negeri Surabaya (2017): 150.

tinggi.³ Berdasarkan penjelasan tersebut, berarti bahwa dalam setiap proses hipnotis, yang paling berperan adalah pikiran subjek dan bukan sugesti dari pelaku hipnotis.

Setelah melalui proses yang panjang dengan perjuangan para tokoh yang mengembangkan dan memperkenalkannya kepada umum, sekarang ini *hypnoteaching* sudah dapat diterima sepenuhnya sebagai metode pembelajaran yang berguna dan efektif. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya guru yang senang menggunakan *hypnoteaching* sebagai metode pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran.⁴ Sehingga pendapat yang menyatakan bahwa *hypnoteaching* tidak efektif digunakan sebagai metode pembelajaran di kelas ternyata tidak dapat dibuktikan kebenarannya karena banyak guru yang menerapkan *hypnoteaching*.

b. Pengertian *Hypnoteaching*

Di Indonesia, *hypnoteaching* lebih sering disebut dengan dua nama, yaitu *hypnostudying* dan *hypnolearning*. Tidak ada yang perlu dipusingkan dengan kedua istilah tersebut, karena keduanya mengacu pada arti yang sama. Selain istilah *hypnostudying* dan *hypnolearning*, terkadang juga ada pula yang menyebut *hypnofocus*.⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak istilah yang digunakan dalam *hypnoteaching*. Secara arti tidak ada perbedaan karena semuanya merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan ilmu hipnotis.

Metode *hypnoteaching* merupakan sebuah pendekatan baru di bidang pendidikan dan pembinaan. *Hypnoteaching* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dalam penyampaian materi, guru menggunakan bahasa-bahasa alam bawah sadar yang bisa

³ Novian Triwidia Jaya, *Hypnoteaching "Bukan Sekadar Mengajar"* (Bekasi: D-Brain, 2010), 5.

⁴ Hana Pertiwi, *Hypnoteaching untuk PAUD dan TK* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), 24.

⁵ Hana Pertiwi, *Hypnoteaching untuk PAUD dan TK* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), 19.

menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada siswa.⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut, *hypnoteaching* berarti usaha untuk menghipnosis atau mensugesti siswa supaya menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat.

Hypnoteaching merupakan bagian dari ilmu hipnotis yang dalam teorinya telah dipelajari secara ilmiah lebih dari 200 tahun. Dalam banyak studi kasus dan penelitian disebutkan bahwa setiap yang di-*hypnoteaching* merasakan “pengalaman *hypnoteaching*” yang berbeda antara satu dengan lainnya. Pengalaman *hypnoteaching* ini merupakan suatu keunikan yang dipahami sebagai definisi *hypnoteaching* secara tepat. Semua master *hypnoteaching* setuju bahwa dalam setiap proses *hypnoteaching* yang berbeda-beda. Namun, mereka masih kesulitan mendefinisikan seperti apa pengalaman *hypnoteaching* yang dirasakan itu. Berikut ini beberapa pengalaman *hypnoteaching* yang pernah dirasakan oleh siswa sekolah:⁷

- 1) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi kenyamanan yang menjadikan siswa tenang dan mengikuti proses pembelajaran.
- 2) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi kenyamanan yang membuat siswa menerima ajaran guru tanpa perlawanan.
- 3) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi kenyamanan yang membuat siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- 4) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi kesadaran yang semakin meningkat, namun tetap berada dalam kenyamanan.
- 5) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi yang menurunkan gelombang otak siswa mulai dari beta

⁶ Minachi Kasaniah, “Penerapan Metode *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Diponegoro 185 Banjarsari Kecamatan Ajibarang Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015”, *Skripsi yang dipublikasikan*, STAIN Purwokerto (2014): 2.

⁷ Hana Pertiwi, *Hypnoteaching untuk PAUD dan TK* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), 19-21.

menjadi alpha dan theta, sehingga dalam kondisi ini siswa menjadi semakin pintar dan kreatif.

- 6) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi yang sepenuhnya mengaktifkan pikiran bawah sadar, namun siswa tetap dalam kondisi sadar.
- 7) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi yang membawa siswa menuju kondisi *anesthesia*, yakni sebuah kondisi yang mirip seperti melayang hampir tidur atau mimpi di tengah tidur, sehingga siswa yang berada dalam keadaan ini akan aktif menerima pelajaran.
- 8) *Hypnoteaching* adalah kondisi dimana perhatian siswa menjadi sangat terpusat, sehingga daya terima pelajaran meningkat sangat tinggi.
- 9) *Hypnoteaching* adalah kondisi yang membawa siswa masuk ke dalam kondisi *trance*, yakni sebuah kondisi dimana siswa menjadi lebih terfokus sehingga lebih terbuka untuk ajaran-ajaran yang disampaikan.
- 10) *Hypnoteaching* adalah kondisi dimana perhatian siswa menjadi sangat meningkat, sehingga terbuka terhadap ide-ide dan saran-saran baru.⁸

Semua definisi tersebut berdasarkan pengalaman *hypnoteaching* yang dirasakan oleh siswa dan ke semuanya memang benar, karena merupakan gejala dari *hypnoteaching* pada umumnya. Akan tetapi, apa yang diungkapkan tersebut belum cukup untuk menjawab tentang keunikan *hypnoteaching* yang tentunya berbeda dengan fenomena-fenomena mental lainnya. Pengalaman *hypnoteaching* yang diungkapkan setiap siswa tampak berbeda, sehingga sulit sekali merumuskan definisi *hypnoteaching* yang sepadan.

Konsep *hypnoteaching* menekankan pada kondisi *light hypnosis* atau hipnosis ringan atau *in direct* hipnosis, yaitu hipnosis tidak langsung. Artinya siswa terhipnosis tetapi mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang dihipnosis. Metode *hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang dalam penyampaian materi, guru menggunakan bahasa-bahasa Alam bawah sadar

⁸ Hana Pertiwi, *Hypnoteaching untuk PAUD dan TK* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), 19.

yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada siswa. *Hypnoteaching* juga berarti usaha untuk menghipnosis atau mensugesti siswa supaya menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat.⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa *hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. Metode ini merupakan metode yang unik, kreatif dan imajinatif.

Hypnoteaching adalah menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar. Sehingga perhatian siswa akan tersedot secara penuh pada materi. Hal itulah yang bisa juga lakukan pada anak didik. Yaitu membuat mereka memberikan perhatian yang tinggi pada pelajaran, bersemangat dan bahagia ketika mengikuti sesi pelajaran.¹⁰ Namun pada kenyataannya bukan seperti kebanyakan yang sering terjadi. Siswa sering mengikuti sesi pelajaran karena terpaksa dan tertekan.

Dewasa ini sekolah sering kali merasa kelimpungan dan kebingungan dalam menghadapi permasalahan siswa. Mulai dari faktor kemalasan, keminiman minat belajar dan motivasi yang sangat rendah. Disamping itu, banyak diantara para pelajar yang suka berbuat ulah, suka bikin onar dan masalah, pacaran kelewat batas, berkelahi, merokok, minum-minuman keras hingga pada taraf yang lebih mengerikan. Dalam sisi yang lain para guru juga belum bisa memberikan jalan keluar yang bijak selain memberikan hukuman dan mengeluarkan siswa yang bermasalah.

Pada sisi lain, kegiatan belajar mengajar dikelas terasa begitu membosankan, menyebalkan dan terasa laksana penjara. Siswa dan guru sama-sama tidak bisa menikmati proses KBM dengan penuh suka cita. Rasa

⁹ Minachi Kasaniah, "Penerapan Metode *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Diponegoro 185 Banjarsari Kecamatan Ajibarang Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015", *Skripsi yang dipublikasikan*, STAIN Purwokerto (2014): 7.

¹⁰ Novrizal bin Muslim, "*Hypnoteaching* Pembelajaran yang Menghipnotis Siswa Belajar", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No.3 (2015), 1.

pusing, malas, monoton, emosi dan berbagai energi negatif setiap hari bersarang dalam hati dan pikiran. *Hypnoteaching* hadir sebagai sebagai “obat” bagi sakitnya sistem kegiatan belajar mengajar disekolah, yang sampai saat ini sangat terasa. Untuk melakukan *hypnoteaching*, hanya diperlukan langkah-langkah sederhana namun jitu. Untuk menjadi ahli dalam *hypnoteaching*, diperlukan latihan yang wajib dilakukan sesering mungkin ketika menyajikan sesi pelajaran. Dengan menerapkan langkah-langkah dasar dibawah ini, dapat melakukan *hypnoteaching* secara mandiri ketika mengajar.¹¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *hypnoteaching* merupakan improvisasi dari sebuah metode pembelajaran dan pendidikan. *Hypnoteaching* mencoba hadir dengan menyuguhkan sebuah pendekatan konseptual baru dalam bidang pendidikan, pembinaan dan sekaligus pencerahan dan pengobatan pada para siswa yang bermasalah. *Hypnoteaching* merupakan perpaduan antara kedahsyatan ilmu hipnosis dengan kemuliaan ilmu pendidikan.

c. Prinsip Kerja *Hypnoteaching*

Menurut ilmu *hypnoteaching*, pikiran siswa terdiri dari tiga lapisan, yakni pikiran sadar, *critical factor* dan pikiran bawah sadar. Ketiga lapisan ini bekerja secara simultan dan saling memengaruhi. Pikiran bawah sadar yang biasa dikenal dengan istilah *conscious mind* adalah proses mental atau pikiran dimana siswa sepenuhnya berada pada kondisi sadar. Pada pikiran sadar, siswa lebih cenderung berbuat hal-hal yang realistis atau dapat diukur dengan akal pikiran, karena dalam kondisi ini siswa tahu betul apa yang sedang dirasakannya. Pikiran sadar mempunyai fungsi menganalisis segala informasi yang masuk, membandingkan dengan data yang telah tersimpan di dalam memori dan memutuskan informasi baru yang akan disimpan di dalam memori atau

¹¹ Novrizal bin Muslim, “*Hypnoteaching* Pembelajaran yang Menghipnotis Siswa Belajar”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No.3 (2015), 3.

sebaliknya dibuang.¹² Sehingga pikiran sadar mempengaruhi terhadap seluruh aspek kehidupan siswa yang meliputi sikap, kepribadian, perilaku, kebiasaan dan pola pikir. Meskipun demikian, pikiran sadar tidak terlalu banyak memengaruhi aspek kehidupan siswa.

d. Langkah-langkah Dasar *Hypnoteaching*

Terdapat satu hal penting dalam pelaksanaan langkah-langkah dasar *hypnoteaching* yaitu melakukan sesuatu yang diyakini akan dapat mengembangkan kualitas diri. Termasuk di dalamnya yaitu mengabaikan suara-suara dan perasaan-perasaan yang menghambat untuk maju.

Berikut ini adalah langkah-langkah dasar *hypnoteaching* yang wajib dilakukan agar dapat menguasai jurus menjadi guru yang setara dengan motivator dunia. Langkah-langkah tersebut adalah:¹³

1) Niat dan motivasi dalam diri

Kesuksesan seseorang tergantung pada niat seseorang untuk bersusah payah dan bekerja cerdas untuk mencapai kesuksesan tersebut. Niat yang besar akan memunculkan motivasi yang tinggi, serta komitmen untuk *concern* dan *survive* pada bidang yang tekuni. Sehebat apapun metode yang saya ceritakan, sukses apapun orang-orang yang telah melaksanakan teknik ini, tanpa niat yang besar dari , maka hanya menjadi yang sekarang. Tidak bertambah dan berkembang kualitasnya. Sebaliknya, jika memiliki niat yang besar untuk mempelajari dan melatih *hypnoteaching*, maka akan membuktikan sendiri betapa dahsyatnya metode ini.

2) Teknik *Pacing*

Langkah kedua ini adalah langkah yang sangat penting. *Pacing* berarti menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang

¹² Hana Pertiwi, *Hypnoteaching untuk PAUD dan TK* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), 41-42.

¹³ Novrizal bin Muslim, "Hypnoteaching Pembelajaran yang Menghipnotis Siswa Belajar", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No.3 (2015), 3.

lain, atau siswa.¹⁴ Prinsip dasar disini adalah manusia cenderung, atau lebih suka berkumpul/berinteraksi dengan sejenisnya/memiliki banyak kesamaan. Secara alami dan naluriah, setiap orang pasti akan merasa nyaman dan senang untuk berkumpul dengan orang lain yang memiliki kesamaan dengannya. Seperti misalnya yang berprofesi sebagai guru/pendidik. Jika boleh memilih, pasti lebih nyaman berkumpul dan ngobrol bersama sesama guru/pendidik meski dari usia yang berbeda-beda, daripada berkumpul dengan para anggota DPR atau pengusaha pabrik yang kaya raya, atau mungkin para gembel. Jika merasa nyaman berkumpul dengan orang pada golongan tertentu, hal tersebut berarti memiliki banyak kesamaan dengan orang-orang dalam golongan tersebut. Dengan kenyamanan yang bersumber dari kesamaan gelombang otak ini, maka setiap pesan yang disampaikan dari orang satu pada orang-orang yang lain akan dapat diterima dan dipahami dengan sangat baik.¹⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, kesamaan-kesamaan diantara beberapa orang, akan membuat orang-orang yang berada dalam golongan yang sama akan merasa nyaman berada di dalam komunitas tersebut.

Sama dengan siswa-siswa kita. Jika mereka membenci sesi pengajaran, berarti gelombang otak belum setara dengan mereka dan para siswa belum “click”. Meskipun usia jauh lebih tua daripada siswa, namun gelombang otak dapat disetarakan dengan melakukan atau seakan-akan melakukan dan berfikir seperti siswa. Dalam hal ini, wajib mengalah terlebih dahulu. Dalam arti lah yang harus menyesuaikan

¹⁴ Among Priyono, dkk, “Penggunaan Metode *Hypnoteaching* dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika tentang Pecahan pada Siswa Kelas V SD Negeri Benerwetan Tahun Ajaran 2014/2015”, *KALAM CENDEKIA*, Volume 5, Nomor 5.1, Universitas Sebelas Maret (2014): 420.

¹⁵ Novrizal bin Muslim, “*Hypnoteaching* Pembelajaran yang Menghipnotis Siswa Belajar”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No.3 (2015), 3.

gelombang otak pada siswa. Bukan sebaliknya siswa yang menyesuaikan gelombang otak.

3) *Leading*

Leading berarti memimpin atau mengarahkan setelah proses *pacing* dilakukan. Jika melakukan *leading* tanpa didahului dengan *pacing*, hal itu sama saja dengan memberikan perintah pada siswa dengan resiko siswa melakukannya dengan terpaksa dan tertekan. Hal ini akan berakibat pada penolakan siswa pada perintah guru. Atau lebih kongkritnya adalah siswa akan lebih senang dan gembira ketika guru menderita sakit sehingga tidak dapat mengajar pada jam pelajaran. Setelah guru melakukan *pacing*, maka siswa akan merasa nyaman dengan guru. Pada saat itulah hampir setiap apapun yang guru ucapkan atau tugaskan pada siswa, maka siswa akan melakukannya dengan suka rela dan bahagia. Guru bagaikan kekasih bagi siswa (bukan berarti melibatkan romantisme). Dalam arti, siswa akan selalu menantikan sesi pelajaran dari guru. Sesulit apapun materinya, maka pikiran bawah sadar siswa akan menangkap materi pelajaran adalah hal yang mudah. Jika siswa yakin bahwa pelajaran adalah mudah, maka sesulit apapun soal ujian yang diujikan, akan ikut menjadi mudah, dan siswa akan dapat meraih prestasi belajar yang gemilang.¹⁶

4) Menggunakan Kata Positif

Langkah berikutnya adalah langkah pendukung dalam melakukan *pacing* dan *leading*. Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata negative. Contohnya adalah sebagai berikut, perhatikan kalimat berikut ini:¹⁷

¹⁶ Novrizal bin Muslim, “*Hypnoteaching* Pembelajaran yang Menghipnotis Siswa Belajar”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No.3 (2015), 3.

¹⁷ Among Priyono, dkk, “Penggunaan Metode *Hypnoteaching* dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika tentang Pecahan pada Siswa Kelas V SD Negeri Benerwetan Tahun Ajaran 2014/2015”, *KALAM CENDEKIA*, Volume 5, Nomor 5.1, Universitas Sebelas Maret (2014): 420.

“Bapak – ibu guru sekalian. Saya minta untuk jangan pernah sekali-kali membayangkan kelinci memakai topi. Saya ulangi lagi bahwa tidak diperkenankan sama sekali untuk membayangkan kelinci memakai topi. Karena saat ini benar-benar dilarang keras untuk membayangkan kelinci memakai topi. Sekali lagi saya ingatkan jangan pernah mencoba untuk membayangkan kelinci memakai topi”.

Apa yang terjadi? Apakah malah sempat membayangkan kelinci yang memakai topi? Padahal saya telah bilang jangan pernah, tidak diperkenankan, dilarang keras, dan jangan pernah mencoba. Namun yang terjadi adalah semakin membayangkan. Jika ingin lebih membuktikan hal ini, bacakan kalimat tersebut pada rekan kerja, atau pada siswa. Saya yakin akan banyak sekali yang tertawa terbahak-bahak, karena terbayang betapa lucunya kelinci memakai topi. Itulah yang terjadi pada pikiran bawah sadar manusia, yaitu tidak menerima kata negatif. Jika ada kata negatif, maka yang diterima adalah kata dibelakang kata negatif tersebut. Sedangkan kata negatif-nya diabaikan. Misalnya kalimat “jangan ramai”, maka yang ditangkap adalah “ramai”. Maka yang terjadi siswa malah ramai.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dilakukan percobaan kecil pada anak yang berusia dibawah 5 tahun. Karena pada usia ini pikiran sadarnya belum terbentuk sempurna. Sehingga masih didominasi oleh pikiran bawah sadar. Contohnya yaitu ketika anak usia dibawah 5 tahun menangis, jangan mengatakan “jangan nangis”, karena justru ia akan menangis semakin keras.

5) Berikan Pujian

Pujian merupakan *reward* peningkatan harga diri seseorang. Pujian merupakan salah satu cara untuk membentuk konsep diri seseorang. Maka berikanlah pujian dengan tulus pada siswa. Khususnya ketika ia berhasil melakukan atau mencapai prestasi. Sekecil apapun bentuk prestasinya, tetap berikan pujian. Termasuk ketika ia berhasil melakukan

perubahan positif pada dirinya sendiri, meski mungkin masih berada di bawah standart teman-temannya, tetaplah berikan pujian. Dengan pujian, seseorang akan terdorong untuk melakukan yang lebih dari sebelumnya. Dalam memberikan pujian, hindari pula kata penghubung negatif. Misalnya: tapi, namun, cuma saja, dan lain sebagainya. Karena penggunaan kata-kata tersebut akan membuat pujian akan sia-sia dan terkesan mengolok-olok.

Berdasarkan penjelasan tersebut jika pujian digabungkan dengan kritik atau saran, maka yang lebih tertangkap adalah bentuk penyerangan pada harga diri orang yang di puji. Bukannya meningkatkan harga diri, malah menjatuhkan. Memang ini adalah hal yang sepele dan sering terjadi. Namun efeknya sangat besar dalam sistem psikologis seseorang.

Cara untuk menghindari kata penghubung negative adalah dengan menghilangkan kata penghubung tersebut. Misalnya “Kamu sebetulnya adalah siswa yang pi, sangat membanggakan. Akan lebih membanggakan lagi kalau kamu lebih memperhatikan kerapian penampilmu”. Dengan demikian perisai pelindung harga diri belum sempat keluar, namun sudah keburu pesan perbaikan (kritik) masuk dalam program bawah sadarnya.

6) *Modelling*

Modelling adalah proses memberi tauladan melalui ucapan dan perilaku yang konsisten. Hal ini sangat perlu dan menjadi salah satu kunci *hypnoteaching*. Setelah siswa menjadi nyaman, kemudian dapat arahkan sesuai yang inginkan, dengan modal kalimat-kalimat positif. Maka perlu pula kepercayaan (*trust*) siswa pada dimantapkan dengan perilaku yang konsisten dengan ucapan dan ajaran. Sehingga selalu menjadi figure yang dipercaya. Sangat mudah bukan. Metode ini sangat dahsyat jika diterapkan pada siswa. Atau jika berkenan, juga dapat menerapkannya pada rekan kerja, istandari/suami, putra-putri, orang tua, tetangga.

Metode ini sangat dahsyat mempengaruhi pikiran lawan bicara. Terlebih jika selalu melatihnya setiap saat. Namun jika artikel ini hanya makna hanya sebagai pengetahuan, maka akan mendapatkan sebuah wacana yang luar biasa. Akhirnya, saya mengucapkan selamat mencoba metode terdahsyat masa ini. Metode yang dapat membuat siswa menjadi senang bersekolah, dan menjadi insan cerdas yang luar biasa.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Kegiatan pokok yang terdapat dalam proses pendidikan di sekolah adalah belajar. Berhasil tidaknya suatu pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami individu. Belajar bukanlah istilah baru. Pengertian belajar terkadang diartikan secara umum saja. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁸ Dengan demikian model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Belajar adalah proses melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Apabila kita bicara tentang belajar maka kita belajar tentang bagaimana mengubah tingkah laku seseorang. Menurut Klein, tingkah laku yang dihasilkan dari kegiatan belajar meliputi banyak hal, mulai dari pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kreasi hingga kemampuan merasakan.¹⁹ Dengan demikian belajar merupakan perubahan perilaku, sifat, dan kemampuan relative permanen yang datang dari dalam dirinya.

¹⁸ Yuliana, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2012), 14.

¹⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 51.

Hal serupa diungkapkan oleh Sanjaya yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dari latihan dan pengalaman. Belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek pengetahuan, afektif, maupun psikomotorik. Dikatakan positif karena perubahan perilaku disebabkan adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah sikapnya, pengetahuannya, pemahamannya, tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek lain yang ada pada individu.²⁰ Dengan adanya pembelajaran siswa meningkat pengetahuannya, pemahamannya dan ketrampilannya.

Belajar menurut pandangan konstruktivisme merupakan suatu proses mengonstruksi pengetahuan yang terjadi dalam diri anak. Artinya, pengetahuan diperoleh melalui suatu dialog oleh suasana belajar yang bercirikan pengalaman dua sisi (kognitif dan afektif). Dengan demikian belajar harus diupayakan agar anak-anak mampu menggunakan mental mereka secara efektif dan efisien sehingga tidak pengaruhi oleh kognitif belaka, tetapi juga oleh keterlibatan emosi dan kemampuan kreatif.²¹ Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar untuk membangun pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instandaruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 12.

²¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

berbagai upaya (*effort*) dan berbagai standarategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instandaruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²²

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya sebagaimana dikutip majid:²³

- a. Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan;
- b. Menurut UU SPN No. 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar;
- c. Menurut Mohammad Surya, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya;
- d. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran;
- e. Menurut Gagne dan Brigga, pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan

²² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

b. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang dilakukan seseorang agar proses belajar dapat berlangsung. Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun humanistic mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Robert F. Mager yang dikutip Hamzah misalnya memberikan pengertian tujuan pembelajaran intelektual sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Pengertian kedua dikemukakan oleh Dejnozka dan Kapel, juga Kemp yang dikutip Hamzah yang memandang bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkret serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar. Definisi ketiga dikemukakan oleh Percival dan Ellington yakni tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.²⁴ Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah peserta didik berinteraksi dengan lingkungan peristiwa, dan informasi dari sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh pengajar kepada pembelajar yang dilakukan berdasarkan petunjuk instandaruksional tertentu untuk membentuk sikap, keterampilan, dan menambah ilmu pengetahuan.

3. Komponen Pembelajaran

Menurut Piaget sebagaimana dikutip Warsito, secara garis besar langkah-langkah pembelajaran dalam merancang pembelajaran adalah : menentukan tujuan pembelajaran; memilih materi pembelajaran; menentukan topik-topik yang dapat dipelajari peserta didik secara aktif; menentukan dan merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan topik tersebut, misalnya: penelitian, memecahkan masalah, diskusi, simulasi dan sebagainya; mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kreativitas dan cara berpikir peserta didik; dan melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.²⁵ Sehingga sebuah pembelajaran mempunyai sejumlah komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan.

Komponen sistem pembelajaran meliputi materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat dan evaluasi pembelajaran.

1) Tujuan Dalam Sistem Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai

²⁴ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 35.

²⁵ Bambang Warsito, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 69.

hasil belajar. Robert F. Meager memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa. Jadi tujuan merupakan deskripsi pola-pola perilaku atau *performance* yang diinginkan dapat didemonstandarasikan siswa.²⁶

2) Materi Pembelajaran

Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Materi pembelajaran itu disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi. Agar materi pembelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar. Materi pembelajaran harus mempunyai lingkup (batas-batas) dan urutan yang jelas. Lingkup dan urutan itu dibuat bertolak dari tujuan yang dirumuskan.

3) Metode atau Kegiatan sebagai Komponen Sistem Pembelajaran

Menentukan metode atau kegiatan belajar merupakan langkah penting yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan. Kegiatan itu harus disesuaikan dengan tujuan. Dalam menetapkan kegiatan belajar ini guru harus menetapkan kegiatan mana yang perlu dan tidak perlu dilakukan. Untuk itu perlu diketahui batas kemampuan siswa.²⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menawarkan kegiatan yang beraneka ragam, sehingga pembelajar tidak jenuh dalam belajar. Keragaman model yang diterapkan, diharapkan mampu menjangkau lebih banyak sisi kebutuhan pembelajar dikelas. Pembelajaran bukanlah untuk mengubah apa yang sudah pengajar miliki dan bisa dilakukan, melainkan untuk menambah,

²⁶ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2010), 10.

²⁷ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2010), 11.

melengkapi, dan memperluas variasi gaya mengajar pengajar.

4. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah

Dalam setiap kurikulum ditemukan pengertian mata pelajaran SKI. Pada kurikulum 1994 dikatakan bahwa Mata Pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam adalah bahan kajian mengenai peristiwa-peristiwa penting dan produk peradaban Islam yang memungkinkan terjadinya pengenalan, penghayatan dan transformasi nilai pada peserta didik atau ajaran dan semangat Islam sebagai rahmat bagi manusia semesta alam. Nilai-nilai luhur dari semangat ajaran Islam yang dipetik dengan mempelajari Sejarah dan Kebudayaan Islam inilah yang harus ditumbuh kembangkan sehingga menjadi pola hidup dan sikap untuk senantiasa memberi manfaat bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Sementara dalam kurikulum 2004 dan 2006 dikatakan bahwa Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pngan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Menurut kurikulum 2006 menyatakan sejumlah fungsi mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam, yaitu; *pertama*, Pengenalan peristiwa-peristiwa penting dari sejarah Islam, *kedua*, Pengenalan produk-produk peradaban Islam serta tokoh-tokoh pelopornya, *ketiga*, Pengembangan rasa kebangsaan/penghargaan, terhadap kepahlawanan, kepeloporan, semangat keilmuan dan kreativitas para tokoh pendahulu, *keempat*, Penanaman nilai bagi tumbuh dan berkembangnya sikap kepahlawanan, kepeloporan, keilmuan dan kreativitas, pengabdian serta peningkatan rasa cinta tanah air dan bangsa. Pada kurikulum 2004 dan 2006,

Standar isi madrasah merujuk kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Khusus kurikulum 2006 terlihat pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi dan permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang SKL yang pemberlakuan keduanya didasarkan kepada permendiknas nomor 24 tahun 2004 yang kemudian disempurnakan dengan permendiknas nomor 6 Tahun 2007.²⁸

Dalam perjalanannya, pada tahun 2008, Kementerian Agama merasa perlu untuk “meningkatkan” Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Oleh sebab itu terbitlah Kurikulum 2008. Asumsinya adalah bahwa bahwa dalam rangka pelaksanaan ketentuan pasal 5 ayat (1) dan (2), pasal 25 ayat (1) dan pasal 27 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, maka Kementerian Agama memang perlu melaksanakan pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk madrasah sebagaimana amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006.²⁹

Sesuai cirinya, maka Standar isi telah ditetapkan oleh Kementerian Agama dengan munculnya Peraturan menteri Agama Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) mata pelajaran pendidikan Agama islam dan bahasa Aarab di madrasah. Standar ini mewujudkan dalam Standar Kompetensi dan Kometensi dasar. Ia berisi sejumlah rumusan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Khusus kurikulum 2006 terlihat pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

²⁹ Pasal 25 ayat (1) dan pasal 27 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Secara eksplisit Kurikulum 2008 dan 2013 merumuskannya sebagai berikut. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Quran Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. al-Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fiqih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (*usuluddin*) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fiqih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fiqih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya.

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilisi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilisi oleh akidah.

Dari kerangka itu, maka Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani

ummayah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.³⁰

b. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pendidikan Agama Islam disekolah meliputi beberapa aspek Al-Quran Hadist, keimanan, akhlak, ibadah/muamalah dan tarihk. Di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran PAI yang meliputi : mata pelajaran Al quran hadist, fiqih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran lain saling berkaitan dan diibaratkan sebagai satu mata rantai.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah. Yang dimaksud dengan sejarah adalah studi tentang riwayat hidup Rosulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersayari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilsil oleh akidah.³¹

Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran

³⁰ Yuliana, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2012), 14.

³¹ Awalludin DJamin, "Pendidikan Agama Islam", *Artikel yang dipublikasikan*, Bantul (2014), 3.

Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pngan hidupnya (*way oflife*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengataman dan pembiasaan. Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah ini meliputi: sejarah dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada capaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan *transferof knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).³²

c. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a) Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw. periode Makkah.
- b) Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw. periode Madinah.
- c) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin.
- d) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umaiyyah.
- e) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.
- f) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah.
- g) Memahami perkembangan Islam di Indonesia.³³

d. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya memiliki beberapa tujuan anantara lain sebagai berikut:

³² Yuliana, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2012), 14.

³³ Awalludin DJamin, "Pendidikan Agama Islam", *Artikel yang dipublikasikan*, Bantul (2014), 2.

- 1) Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakinkannya dan merupakan sumber syariah yang besar,
- 3) Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotism dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
- 4) Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul.
- 5) Untuk pendidikan akhlak, selain mengetahui perkembangan agama Islam seluruh dunia.

e. Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran SKI setidaknya memiliki tiga fungsi sebagai berikut:³⁴

- 1) Fungsi edukatif, melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- 2) Fungsi keilmuan Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.
- 3) Fungsi transformasi, sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

³⁴ Rofik, "Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 1, UIN Sunan Kalijaga (2015): 18.

B. Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

Penelitian Rofik yang berjudul *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Artikel ini bertujuan mengeliminir stigma tersebut dengan cara menemukan Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam grand design Standar Isi SKI dalam kurikulum madrasah Tahun 1994, 2004, 2006, 2008 (khusus PAI dan bahasa Arab Madrasah) dan 2013. Agar diketemukan nilai dari dasar asasinya, yaitu Islam, sebagai agama, maka dirunut dari Nilai-nilai Islam menuju Nilai Sejarah Kebudayaan Islam dan akhirnya sampai kepada Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mewujud dalam empat kategori, yaitu nilai material, nilai formal, nilai fungsional, dan nilai esensial.³⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rofik adalah sama-sama membahas mengenai Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rofik yaitu penelitian ini menerapkan metode pembelajaran *hypnoteaching* sedangkan dalam penelitian Rofik membahas mengenai metode pembelajaran secara konvensional.

Penelitian Minachi Kasaniah yang berjudul *Penerapan Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Diponegoro 185 Banjarsari Kecamatan Ajibarang Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015*. Dalam Penelitian ini digunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran Bidang Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-kanak Muslimat NU 185 Banjarsari Kecamatan Ajibarang sudah berjalan dengan baik. Guru sudah mampu menerapkan metode *hypnoteaching* sehingga kegiatan

³⁵ Rofik, "Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 1, UIN Sunan Kalijaga (2015): 15.

pembelajaran yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan menarik, menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.³⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian Minachi Kasaniah adalah sama-sama membahas mengenai *hypnoteaching*, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Minachi Kasaniah yaitu dalam penelitian Minachi Kasaniah metode *hypnoteaching* diterapkan dalam upaya mengembangkan nilai agama dan moral sedangkan penelitian ini difokuskan pada penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran di madrasah.

Penelitian Among Priyono, dkk yang berjudul *Penggunaan Metode Hypnoteaching dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika tentang Pecahan pada Siswa Kelas V SD Negeri Benerwetan Tahun Ajaran 2014/2015*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dengan teknik tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan metode triangulasi. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Kesimpulannya bahwa metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan pembelajaran matematika tentang pecahan siswa kelas V SD.³⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian Priyono, dkk adalah sama-sama membahas mengenai *hypnoteaching*, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Priyono, dkk yaitu penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sedangkan pada penelitian Priyono, dkk fokus pada pembelajaran matematika.

Penelitian Prima Vidya Asteria, dkk yang berjudul *Penerapan Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran Bermain Peran*. Data mengenai pembelajaran bermain drama

³⁶ Minachi Kasaniah, "Penerapan Metode *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Diponegoro 185 Banjarsari Kecamatan Ajibarang Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015", *Skripsi yang dipublikasikan*, STAIN Purwokerto (2014): v.

³⁷ Among Priyono, dkk, "Penggunaan Metode *Hypnoteaching* dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika tentang Pecahan pada Siswa Kelas V SD Negeri Benerwetan Tahun Ajaran 2014/2015", *KALAM CENDEKIA*, Volume 5, Nomor 5.1, Universitas Sebelas Maret (2014): 420.

dan penerapan metode *hypnoteaching* dikumpulkan melalui observasi dan tes. Metode Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, suasana pembelajaran bermain peran di kelas akan lebih kondusif, peserta didik merasa penting, aman dan nyaman dengan penerapan metode *hypnoteaching*. Hasil belajar siswa mencapai 100.³⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian Asteria, dkk adalah sama-sama membahas mengenai *hypnoteaching*, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Asteria, dkk yaitu jika dalam penelitian Asteria, dkk fokus penelitiannya pada penerapan *hypnoteaching* dalam pembelajaran bermain peran maka penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Penelitian Herawati yang berjudul *Penerapan Strategi Hipnosis Sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas XII Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Man 02 Kota Bengkulu*. Hasil dari penelitian ini adalah jika pembelajaran menerapkan strategi Hipnosis maka siswa akan lebih semangat dalam belajar Bahasa Arab, dan jika pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif maka siswa akan lebih aktif dalam belajar.³⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian Herawati adalah sama-sama membahas mengenai *hypnoteaching*, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Herawati yaitu jika dalam penelitian Herawati difokuskan pada penerapan hipnosis mengatasi kesulitan belajar, maka penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

C. Kerangka Berpikir

Hypnoteaching merupakan salah satu metode pembelajaran yang dalam penyampaian materi, guru menggunakan bahasa-bahasa alam bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada siswa.

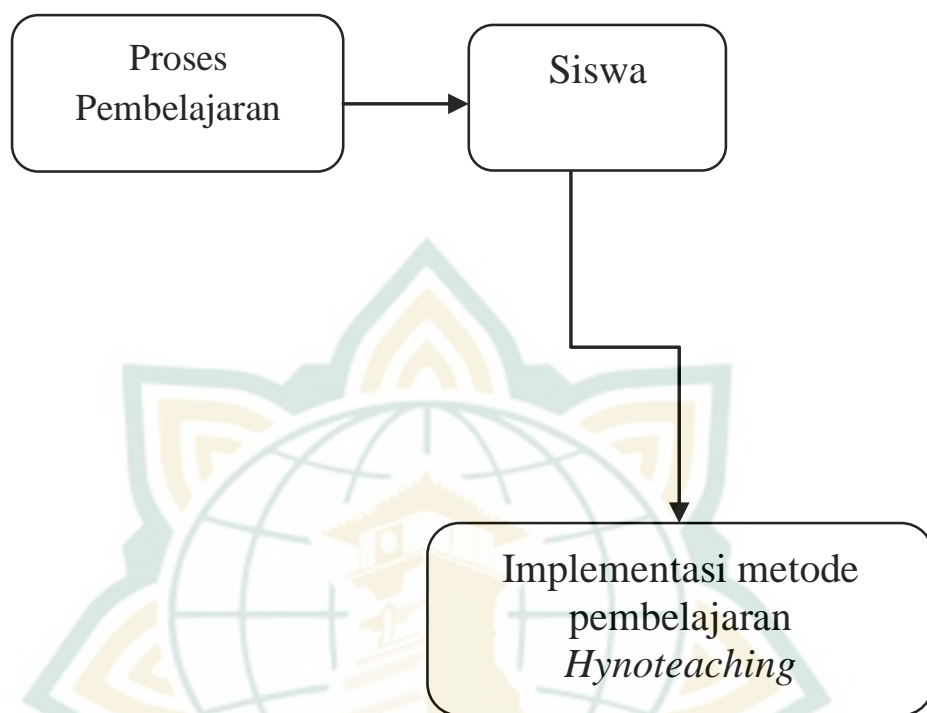
³⁸ Prima Vidya Asteria, dkk, "Penerapan Metode *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Bermain Peran", *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, Volume 2 Nomor 2, Universitas Negeri Surabaya (2017): 150.

³⁹ Herawati, "Penerapan Strategi Hipnosis sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas XII Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial MAN 02 Kota Bengkulu", *Skripsi yang dipublikasikan*, Bengkulu (2015): 1.

Hypnoteaching juga berarti usaha untuk menghipnosis atau mensugesti siswa supaya menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat. Metode ini merupakan sebuah dalam *hypnoteaching*, guru bertindak sebagai penghipnotis, sedangkan siswa sebagai *suyet* atau orang yang dihipnotis. Dalam pembelajaran, guru tidak perlu menidurkan siswa ketika memberikan sugesti, guru cukup menggunakan bahasa yang persuasif sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan harapan siswa. Dalam hal ini guru menyampaikan kepada siswa dengan bahasa yang mudah dipahami. Metode *Hypnoteaching* sangat bagus diterapkan dalam pembelajaran karena metode ini mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya: pembelajaran menjadi menyenangkan, menarik perhatian siswa, guru lebih mudah mengelola emosi, menumbuhkan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, dan lain-lain.⁴⁰

Penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada sesuai atau tidaknya penggunaan metode pembelajaran terhadap suatu topik yang diajarkan sehingga tujuan pembelajarannya tercapai dengan baik. Metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode sebagai cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, melainkan mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara tepat. Dari uraian tersebut di atas dapat di jelaskan pada skema di bawah ini :

⁴⁰ Minachi Kasaniah, “Penerapan Metode *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Diponegoro 185 Banjarsari Kecamatan Ajibarang Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015”, *Skripsi yang dipublikasikan*, STAIN Purwokerto (2014): 5.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir⁴¹

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi metode pembelajaran *Hypnoteaching* untuk meningkatkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa kelas IX di MTs Matholiul Falah Kandangmas Dawe Kudus?
2. Apa saja hambatan/tantangan dalam menerapkan metode pembelajaran *Hypnoteaching* untuk meningkatkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa kelas IX di MTs Matholiul Falah Kandangmas Dawe Kudus?

⁴¹ Among Priyono, dkk, "Penggunaan Metode *Hypnoteaching* dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika tentang Pecahan pada Siswa Kelas V SD Negeri Benerwetan Tahun Ajaran 2014/2015", *KALAM CENDEKIA*, Volume 5, Nomor 5.1, Universitas Sebelas Maret (2014): 420.